

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP CITRA POLITIK JOKOWI SEBAGAI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA (STUDI PADA MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS TANJUNG PURA PONTIANAK)

Oleh:
USWATUN HASANAH^{1*}
NIM. E12112011

Dr. Dwi Haryono M.Si², Dr. Nurfitri Nugrahaningsih, M.Si²

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjung Pura Pontianak Tahun 2017
2. Dosen Pembimbing mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjung Pura Pontianak Tahun 2017

*Email: zannausna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa dalam menilai citra politik Presiden yang dilakukan dikampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjung Pura Pontianak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metodologi kualitatif. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Riswandi (2013) tentang unsur-unsur persepsi, yaitu: sensasi, atensi dan interpretasi. Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa cenderung menerima informasi mengenai kebijakan terbaru serta informasi tentang berita berita yang bersifat ringan seperti hal-hal pribadi presiden serta kebijakan dan gaya kepemimpinan presiden dalam menyelesaikan masalah yang ada dipemerintah. Meskipun begitu mahasiswa masih harus lebih meperdalam intuisinya terhadap segala pemberitaan tetang presiden karna maraknya pemberitaan yang bukan fakta yang sebenarnya serta terbuka akan situasi pemerintahan untuk memperdalam kajian ilmu politiknya.

Kata-kata Kunci: Persepsi Mahasiswa, dan Citra Politik

Abstract

The research is to describe the students' perception to appraise the President's political image conducted in Faculty of Social and Political Sciences of Tanjungpura University Pontianak. Descriptive qualitative method was used in the research. The informants were selected through purposive technique of data collecting used were observation, interview, and documentation. This research includes the theory of Riswandy (2013) on Perception Elements, namely: semsation, attention, and interpretation. The result shows that students tend to receive the information about the latest policy and light news for instance mr. President's personal matters and his policy and leadership style in solving the problem in the government. Nonetheless, the studensts still need to saharpen their intuition againts all news about the President due to rampant fake news and to open to governance situation to deepen their political study.

Keyword: *Students' Perception; Political Image*

A. PENDAHULUAN

Tabel 1

Tingkat Kekhawatiran Masyarakat Terhadap Pemerintah dari Segi Pendidikan, Oktober 2014

| Tingkat Pendidikan | Khawatir | Tidak Khawatir | TT/TJ |
|-----------------------|----------------|----------------|---------|
| Tamat SLTP ke bawah | 65.79 % | 23.68 % | 10.53 % |
| Tamat SLTA ke bawah | 76.06 % | 19.72 % | 4.23 % |
| Tamat D3/S1/diatasnya | 83.33 % | 12.50 % | 4.17 % |

Sumber: <http://lsi.co.id/lsi/wp-content/uploads/2014/10/Konpers-Okt-2014-Publik-Cemas-Pemerintahan-Terbelah.pdf>

A.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena politik yang terungkap, baik di media sosial maupun elektronik, mengakibatkan penilaian yang berubah-ubah terhadap citra politik baik secara individu/elit maupun kelembagaan. Informasi yang diterima kadang membuat ketidakkonsistenan penilaian, akan terjadi perubahan emosi bagi penerima informasi berupa dukungan dan penolakan. Bagi masyarakat demokratis, hal ini tentu wajar terjadi.

Mengenai persepsi yang berubah mengenai citra politik yang beberapa tahun ini hangat di bicarakan adalah Presiden terpilih Ir. H. Joko Widodo atau biasa dikenal dengan sapaan Jokowi. Sosok Presiden terpilih yang dicitrakan sebagai pemimpin pro rakyat dan sederhana berkembang banyak spekulasi dan informasi mengenai citra politik Jokowi.

Jokowi mempunyai citra positif yang dianggap oleh beberapa ahli menjadi faktor terbesar dalam kemenangannya dalam pemilihan Presiden. Namun, berbeda dengan survei paska terpilihnya Jokowi sebagai Presiden. Adanya suatu kekhawatiran masyarakat mengenai mampukah Presiden memimpin Indonesia.

Hasil survei yang dilakukan LSI paska Presiden Ir. Joko Widodo terpilih mengindikasikan bahwa kebanyakan masyarakat khususnya masyarakat yang diambil surveinya dari tingkatan pendidikan khawatir Presiden terpilih tidak bisa memimpin Indonesia ke arah lebih baik. Alasan paling kuat adalah mengenai kondisi parlemen yang terbelah menjadi dua kubu yakni, Koalisi Indonesia Hebat (terdiri dari Partai PDIP, Partai Nasdem, PKB, Partai Hanura) yang mendukung pemerintah dan Koalisi Merah Putih (terdiri dari partai Gerindra, Golkar, PAN, PKS, dan PPP) yang menguasai parlemen. Sedangkan partai Demokrat mendeklarasikan sebagai partai penyeimbang.

Ketertarikan penulis dalam mengangkat tema persepsi mahasiswa dalam menilai citra Jokowi sebagai

Presiden Republik Indonesia, dilatar belakangi oleh kejadian-kejadian politik yang mempengaruhi Jokowi sebagai sosok sentral dalam sistem politik Indonesia saat ini. Misalnya saja Merebaknya isu bahwa Jokowi sebagai Presiden Boneka dan Isu Blusukan hanyalah pencitraan menunjukkan adanya penurunan citra politik Jokowi. Masa kepemimpinan Jokowi yang diwarnai oleh kebijakan penghapusan subsidi BBM yang menyebabkan harga BBM naik dan pelemahan Nilai Tukar Rupiah serta kinerja para menteri menjadi penyebab utama penurunan citra Jokowi.

Selain itu arah beberapa partai yang mulanya ikut serta dalam koalisi permanen yakni Koalisi Merah Putih (KMP) yang mendominasi parlemen, mengindikasikan berpindah haluan kekoalisi pemerintah yakni Koalisi Indonesia Hebat (KIH). Partai tersebut adalah partai Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Amanat Nasional (PAN). Oleh karena itu, dengan segala fenomena politik yang terjadi tentunya akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap citra politik Presiden terpilih.

Oleh karna itu, sehubungan dengan persepsi mahasiswa mengenai citra politik Presiden yang ingin dikaji maka untuk lebih memperoleh data secara kritis sesuai dengan judul dan tema, serta untuk efisiensi waktu dan tempat penulis memilih studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ilmu

Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Tanjung Pura Pontianak dengan mengkhhususkan pada mahasiswa yang mengambil Prodi Ilmu Politik. Dengan pengambilan sampel dari prodi Ilmu Politik penulis mengharapkan bisa memperoleh deskripsi kritis mengenai persepsi dalam menilai citra politik Presiden terpilih Ir. Joko Widodo.

Pemilihan studi pada mahasiswa dikarenakan mahasiswa adalah pelajar perguruan tinggi yang dari segi usia mengalami tingkat pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek intelektual yang lebih memadai dalam menyikapi fenomena yang terjadi. Perkembangan intelektual tersebut memungkinkan mahasiswa akan jauh lebih kritis dalam menyikapi hal-hal yang ada disekitarnya dan menanggapi segala fenomena yang ada. Mahasiswa akan lebih menguji fakta dan isu yang berkembang dari pada hanya menerima apa adanya. Berdasarkan hal itulah mahasiswa diasumsikan mampu membangun persepsi kritis dalam menyikapi suatu peristiwa yang terjadi baik sosial, budaya, dan politik.

A.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi adanya beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Perubahan penilaian yang dialami dalam menyikapi masuknya informasi mengenai citra politik Presiden.
2. Ketidakstabilan penilaian yang di sebabkan berkembangnya isu di masyarakat serta permasalahan di kabinet maupun di parlemen.
- 3.

A.3. Fokus Penelitian

Penentuan fokus masalah bertujuan untuk membatasi studi dan memenuhi kriteria masuk-keluarnya suatu informasi yang baru diperoleh dilapangan. Dengan fokus penelitian, peneliti memiliki pegangan acuan menggali informasi relevan dengan masalah yang akan diteliti

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah Persepsi dalam menilai sosok presiden sebagai sosok sentral negeri ini. Pada masa kampanye banyak organisasi kepemudaan yang mendukung Ir. Joko Widodo setelah beliau terpilih dengan segala tragedi politik yang ada di indikasikan adanya perubahan penilaian citra politik Presiden yang cenderung berubah karna kekhawatiran ketidakmampuan Presiden terpilih mengelola negeri dengan segala kemungkinan-kemungkinan dan tantangan-tantangan di masa depan baik dari segi politik, sosial, dan ekonomi.

A.4. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah: “Bagaimana Persepsi mahasiswa FISIP Universitas Tanjung Pura dalam menilai Citra politik Jokowi Sebagai Presiden Republik Indonesia?”.

A.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah; untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa dalam menilai citra politik Presiden dengan sasaran mahasiswa/I Prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjung Pura Pontianak.

A.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat sebagai pengembangan pengetahuan ilmu politik khususnya tentang komunikasi politik dengan menjadikannya sebagai contoh pengaplikasian teori. Serta kajian persepsi untuk penanaman citra dalam kepentingan politik komunikasi intrapersonal.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai pengembangan keilmuan peneliti dalam bidang komunikasi politik yang diperoleh dari bangku

perkuliahan dan selanjutnya diterapkan untuk menganalisis penelitian ini.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi pencitraan khususnya yang berorientasi pada mahasiswa.

A.7. Tinjauan Pustaka

A.7.1. Persepsi

Menurut Sunaryo (2004:4) persepsi diartikan sebagai proses diterimanya rangsang melalui panca indera yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun di dalam individu. Sedangkan menurut Rakhmat (2007: 51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Mulyana (2000: 104) kemampuan daya persepsi dimiliki oleh manusia guna menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan; Oleh karena itu. Dengan adanya persepsi akan mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap:

1. Perhatian masyarakat terhadap sistem politik yang sedang berjalan.
2. Perhatian masyarakat terhadap pelaksanaan demokrasi

3. Persepsi masyarakat terhadap kemampuan pemerintah untuk memecahkan masalah yang dihadapi rakyat.
4. Perhatian masyarakat terhadap tokoh politik.
5. Perhatian masyarakat terhadap kebijakan yang dihasilkan pemerintah.

Persepsi terjadi melalui proses-proses penerimaan objek oleh panca indera yang kemudian disimpulkan melalui tanggapan dan perilaku. Walgito menyatakan (2002: 22) terjadinya persepsi merupakan sesuatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

1. Tahap pertama, merupakan tahap yang di kenal dengan nama kealaman atau proses fisik. Merupakan suatu proses di tangkapnya stimulus oleh alat indera manusia.
2. Tahap kedua, merupakan tahap dengan proses fisiologis. Merupakan proses di teruskan stimulus yang di terima oleh reseptor (alat indera) melalui alat-alat sensoris.
3. Tahap ketiga, merupakan tahap yang di kenal dengan nama psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang di terima reseptor.
4. Tahap keempat, merupakan hasil yang di peroleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Persepsi sendiri terdiri dari beberapa unsur yang meletakkan suatu rangsangan dari panca indera sehingga menjadi kesimpulan yang bermakna dan terwujud melalui tanggapan maupun tingkah laku. Riswandi (2013: 48) menjelaskan unsur-unsur persepsi. *Pertama*, sensasi; merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak melalui alat-alat panca indera manusia. *Kedua*, Atensi; atau perhatian berarti sebelum manusia merespons atau menafsirkan objek atau kejadian atau rangsangan apapun, manusia atau kita terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. *Ketiga*, Interpretasi; adalah tahap terpenting dari persepsi, yaitu menafsirkan atau memberi makna atas informasi yang sampai kepada kita melalui panca indera dengan bantuan kognisi atau afeksi (proses mental).

A.7.2. Persepsi Sosial

Persepsi tentang penilaian individu kepada individu lainnya di sebut persepsi sosial. Menurut Sarwono & Meinarno (2009: 24) Persepsi sosial dapat diartikan sebagai proses alamiah manusia dalam memahami dan menilai informasi dari observasi inderawi tentang orang lain. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih dan diatur adalah informasi inderawi dari lingkungan sosial serta yang menjadi fokusnya adalah orang lain. Sedangkan menurut Baron & Byrnie (dalam Rahman,

2000: 79) persepsi sosial adalah suatu usaha untuk memahami orang lain dan diri kita sendiri.

Persepsi sosial terbentuk oleh observasi inderawi tentang orang lain guna menilai informasi dan memahami fenomena, tragedi, dan aktifitas sosial yang ada dilingkungannya dengan manusia sebagai fokusnya. Penilaian dalam pembentukan persepsi tidaklah sama antara manusia satu dengan yang lain dalam mepersepsikan satu orang yang sama, dikarenakan setiap individu mempunyai sistem kerja otak yang berbeda sehingga dalam menghasilkan persepsi sosial juga cenderung berbeda

A.7.3. Citra Politik

Definisi mengenai citra politik masih terlihat tabu, dikarenakan para pemikir tidak merumuskan secara pasti mengenai konsep maupun definisinya. Menurut Arifin (2006: 2) merumuskan citra politik sebagai suatu gambaran tentang politik (kekuasaan, kewenangan, otoritas, konflik, dan konsensus) yang memiliki makna, kendatipun tidak selamanya sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Citra politik tersusun melalui persepsi yang bermakna tentang gejala politik dan kemudian menyatakan makna itu melalui kepercayaan, nilai, dan pengharapan dalam bentuk pribadi yang selanjutnya dapat berkembang menjadi

pendapat umum. Bisa disimpulkan bahwa citra politik berarti adalah sebuah gambaran mengenai politik seperti tokoh, kebijakan, konsensus, kewenangan dan konflik yang terjadi dalam dunia politik yang tercermin dalam sebuah persepsi lalu berkembang menjadi pendapat umum sebagai kesimpulan dari opini publik.

B. METODE PENELITIAN

B.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap Citra Politik Jokowi sebagai Presiden (studi Pada mahasiswa prodi Ilmu Politik FISIP Universitas Tanjung Pura Pontianak) peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metodologi kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Moleong (2002: 6) adalah penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka.

Metodologi penelitian kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil

penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009: 9).

Sedangkan ditinjau dari objek yang diteliti jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2008: 1).

B.2. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa dalam menilai citra politik Presiden Ir. Joko Widodo, di lakukan di kampus FISIP Universitas Tanjung Pura Pontianak yang beralamat di Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kalimantan Barat bersebelahan dengan Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura.

Tempat ini dipilih di karnakan menurut penulis kampus FISIP Untan adalah kampus yang berisi mahasiswa yang mengambil program studi ilmu politik yang satu-satunya di Kalimantan Barat sehingga akan memudahkan peneliti dalam meneliti persepsi mahasiswa dalam menilai suatu citra politik.

B.3. Subjek dan Objek

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek adalah mahasiswa/i program studi Ilmu Politik FISIP Universitas Tanjung Pura Pontianak dengan pemilihan informan dilakukan menggunakan tehnik Purposive.

B.4. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam menunjang pencarian data dalam meneliti menggunakan alat umum yang biasa digunakan dalam pengumpulan data saat observasi menggunakan pedoman observasi. Dalam tehnik wawancara berupa alat tulis, perekam suara, serta pedoman wawancara. Sedangkan dalam tehnik dokumentasi penulis menggunakan alat seperti kamera, alat perekam, buku-buku terkait dengan judul dan tema, artikel, dan jurnal.

B.5. Tehnik Keabsahan Data

Mengenai jenis triangulasi sendiri penulis memilih triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Dimana menurut Sugiyono (2009: 274) triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Tekhnik triangulasi sumber yang di pakai oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membandingkan apa yang dikatakan orang satu dengan yang lainnya
2. Membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ir. H. Joko Widodo atau yang lebih akrab disapa Jokowi lahir di Surakarta, 21 Juni 1961. Jokowi mengawali karir politik sebagai walikota Solo selama dua periode dan meraih penghargaan di tingkat dunia sebagai salah satu walikota terbaik di dunia. Keberhasilannya memimpin Solo membuatnya mempunyai citra politik yang baik di kalangan masyarakat Indonesia. Citra politik yang baik pada diri Jokowi, membuatnya didaulat oleh partai yang menaunginya untuk mencalonkan diri sebagai gubernur Jakarta bersama seorang politikus keturunan Tioghoa yakni, Basuki Tjahaya Purnama atau biasa dikenal dengan sapaan Ahok. Pertarungan yang sudah di prediksi banyak pihak mengenai kemenangannya, Jokowi yang bukan warga asli Jakarta memimpin Jakarta dengan kemengan mutlak.

Menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, partai PDI Perjuangan mendaulatnya kembali keranah politik

yang lebih besar sebagai calon Presiden 2014-2019 bersama mantan wakil Presiden Drs. H. M. Jusuf Kalla dan memenangkan pemilihan mengalahkan H. Prabowo Subianto dan wakilnya Ir. H. M. Hatta Rajasa.

Gaya kampanye Jokowi lebih menekankan untuk mendatangi langsung masyarakat dan memanfaatkan kekuatan media sosial dalam mempromosikan diri. Oleh karena itu, ia melejit menjadi tokoh nasional yang dikenal bersih, merakyat, dan mampu menyelesaikan masalah.

Strategi dalam mendongkrak citranya saat berkampanye sudah pasti berimbas pada citranya pada masa sekarang. Misalnya saja sekalipun awal kepemimpinan Jokowi menuai banyak kontroversi dan gejolak politik pada lembaga tertentu yang sudah pasti berimbas pada penurunan citranya, Jokowi tetap mampu menstabilkan

Persepsi mahasiswa yang dikategorikan sebagai golongan manusia yang masih memerlukan pembinaan dan pengembangan kearah yang lebih baik, bisa dikatakan bahwa mahasiswa masih pemula dalam hal politik. Mengenai tingkat ketertarikan mengenai politikpun masih belum jelas. Apalagi, mahasiswa yang mengambil jurusan Ilmu politik belum tentu memahami politik dengan sebenarnya ataupun tertarik dengan fenomena politik yang ada.

Menurut Mulyana (2000: 104) kemampuan daya persepsi dimiliki oleh manusia guna menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan; Oleh karena itu. Dengan adanya persepsi akan mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap:

1. Perhatian masyarakat terhadap sistem politik yang sedang berjalan.
2. Perhatian masyarakat terhadap pelaksanaan demokrasi
3. Persepsi masyarakat terhadap kemampuan pemerintah untuk memecahkan masalah yang dihadapi rakyat.
4. Perhatian masyarakat terhadap tokoh politik.
5. Perhatian masyarakat terhadap kebijakan yang dihasilkan pemerintah.

Dapat dikatakan bahwa pemilihan calon Presiden yang terjadi tahun 2014 memang menyita banyak perhatian khususnya dikalangan mahasiswa. Bisa dilihat dalam angka partisipasi politik yang naik sekitar 75,11% daripada pemilihan Presiden tahun 2009 yg hanya 71.17%.

Citra politik Presiden terpilih mengalami pasang surut akibat imbas dari fenomena politik yang terjadi didalam negeri seperti penghapusan subsidi BBM, kondisi parlemen yang terbelah menjadi dua kubu yakni kubu Koalisi Merah Putih (KMP) dan Koalisi Indonesia Hebat.

Fenomena tersebut mempengaruhi citra politik Presiden dikarenakan Presiden sosok sentral yang pasti akan terkena imbas dalam hal apapun yang terjadi dalam negerinya.

Sensasi yang diterima oleh mahasiswa mengenai citra politik presiden lebih ditekankan pada informasi kebijakan dan kehidupan pribadi Presiden. Bisa dikatakan aspek sosial dan politik sangat berpengaruh terhadap penerimaan sensasi yang mahasiswa terima terhadap Presiden.

Menurut Neustadt (dalam Cottam dkk, 2012: 170) kualitas pribadi yang diperlukan untuk keberhasilan para Presiden adalah sifat-sifat yang ditemukan pada para politisi bertempamen luar biasa yang berpengalaman yang memiliki keahlian politik, rendah hati dengan kepercayaan diri terhadap kemampuannya serta yang merasa nyaman dengan perannya dan menikmati pekerjaan.

Berkembangnya teknologi membuat mahasiswa lebih tertarik mengikuti informasi dari media internet dari pada media lainnya. Keterbukaan informasi yang tersebar dan beragam dalam dunia maya, yang mudah diakses dimana saja dan kapanpun membuat saluran informasi dari media internet lebih diminati mahasiswa daripada media lainnya. Seperti media sosial, sebagai wadah bagi para pengguna internet untuk saling berdiskusi mengenai suatu informasi terbaru menjadi

sangat penting. Media sosial seakan memberi mereka ruang untuk menyampaikan aspirasi kedalam bentuk komentar/tulisan yang bisa dilihat oleh semua pengguna internet.

Berbagai media sosial yang ada dalam internet menciptakan perbincangan hangat dimasyarakat. Namun, perbincangan hangat masyarakat disini bukanlah masyarakat dalam keadaan nyata, melainkan masyarakat maya atau yang lebih dikenal dengan sebutan "Netizen". Perbincangan hangat *netizen* akan menciptakan suatu *trending topic* yang akan menjadi *viral* atau terkenal didunia maya dikarenakan seringnya informasi tersebut diperbincangkan

Peran media sangat penting sebagai saluran informasi bagi mahasiswa mengetahui apa yang terjadi terhadap Presiden. Akan tetapi peran forum diskusi baik itu didalam lingkungan kampus maupun juga diskusi sehari-hari dalam lingkungan sekitar ikut berperan dalam pembangunan persepsi. hal itu dikarenakan opini publik bisa mempengaruhi persepsi pribadi dikarenakan adanya informasi yang lebih meyakinkan pribadi mahasiswa terhadap Presiden. Namun, perlu dipahami juga bahwa penerimaan informasi mengenai sosok Presiden dengan saluran media diskusi seperti ini harus dipahami bahwa kejelasan sumber didominasi oleh opini individu tertentu. Dimana tingkat

kejelasan informasi akan tercampur oleh argumen pribadi.

Selanjutnya, sensasi yang diterima panca indera mengenai Presiden akan di seleksi sesuai dengan atensi mahasiswa. Menurut Riswandi (2013: 51-52) ada dua faktor yang mempengaruhi atensi, yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Faktor biologis (lapar, haus, dsb)
 - b. Faktor fisiologis (tinggi, pendek, sakit, lelah cacat fisik, dsb)
 - c. Faktor sosial budaya (agama, etnis, pekerjaan, penghasilan/status, sosial ekonomi, pengalaman masa lalu, dsb).
 - d. Faktor psikologis (keinginan, harapan, motivasi dsb).
2. Faktor eksternal
 - a. Gerakan
 - b. Intensitas
 - c. Kontras
 - d. Kebaruan
 - e. Perulangan objek

Proses seleksi yang terjadi terhadap berjuta rangsangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari layaknya penyaring yang membiarkan suara, gambar, dan aroma yang memberi atensi lebih pada diri manusia itu sendiri dan menyaring keluar rangsangan yang tidak menarik baginya. Sebagai contoh, sosok Jokowi sebagai seorang Presiden mengalami banyak kejadian dalam karir politiknya, setiap hari akan ada saja hal yang dilakukannya baik yang bersifat politik, sosial, dan ekonomi.

Bisa dikatakan ada saja media cetak maupun elektronik yang akan memberitakan tentang sosok Jokowi. Namun, akan ada informasi yang lebih diminati dari berita-berita lain tentang Jokowi yang seorang Presiden.

Sosok Presiden Jokowi terdapat beberapa hal yang membuatnya mempunyai atensi lebih dibandingkan politisi yang lain. Sebelum menjadi Presiden, Jokowi sudah mengantongi citra positif sebagai seseorang yang sederhana dan pro rakyat. Selain itu Jokowi juga mempunyai citra dalam ketegasannya menerapkan kebijakan. Bisa dikatakan faktor internal sangat mempengaruhi atensi mahasiswa dalam memperhatikan sosok presiden.

Namun, Adanya kebijakan dalam memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan rakyat, sudah pasti tidak selamanya diamini oleh semua pihak. Bahkan, adakalanya kebijakan tidak tepat sasaran dan terkesan menguntungkan pihak tertentu. adakalanya kebijakan terkesan mementingkan kalangan tertentu. Kesan tersebut bisa benar-benar nampak ataupun tersamar, sengaja ataupun tidak disengaja, tergantung kemampuan siapa yang menganalisis informasi dan menyebarkan informasi.

Adanya skenario dalam pembuatan kebijakan akan membuat penerima informasi menganalisa lebih jauh benar

atau tidaknya informasi tersebut sehingga hal ini dimanfaatkan oleh penyebar informasi untuk menciptakan citra agar memperoleh atensi lebih dari masyarakat. Kenyataannya memang tidak semua kebijakan bisa disetujui oleh semua pihak karena pertimbangan aspek politis, budaya dan ekonomi bagi kalangan tertentu.

Faktor eksternal juga ikut andil dalam menentukan atensi mahasiswa terhadap presiden. Gaya kepemimpinan Presiden dalam memimpin dan menyelesaikan masalah ikut berperan dalam pembentukan persepsi mahasiswa.

Gaya kepemimpinan yang dimaksud bukan hanya gaya saat ia menerapkan kebijakan, tapi juga gaya fisiologis dan psikologis Presiden yang membuatnya cukup intens wara-wiri dalam pemberitaan yang membuatnya diperhatikan oleh banyak. Sebagai seorang Presiden, Jokowi dianggap sebagai sesuatu yang baru dari para pendahulunya sehingga ia diunggulkan karena mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh Presiden sebelumnya.

Secara eksternal Jokowi sudah mencuri perhatian dengan intensitasnya yang wara-wiri dalam pemberitaan politik, baik di media cetak maupun elektronik. Sosoknya yang sederhana sebagai politisi yang berlatar belakang masyarakat sipil biasa bukan sosok yang berlatar belakang militer atau memang bukan keturunan

politisi membuatnya menjadi sosok yang baru dalam konsumsi publik mengenai informasi politik.

Pembangunan citra Jokowi sebagai sosok pemimpin yang bersahaja, sudah pasti akan ada saja pihak yang kontra dan mencari-cari cela dari citra positifnya. Pemberitaan negatif itupun menjadi atensi bagi pihak yang kontra dengan Presiden, untuk meyakinkan persepsinya.

Presiden Joko Widodo tidak hanya sebagai seorang pemimpin dinegeri ini, ia juga adalah kader dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P). Masih aktifnya Presiden dalam partai politik dianggap beberapa pihak bahwa adanya campur tangan partainya dalam setiap kebijakan yang diambil.

Gaya kepemimpinan Jokowi yang dianggap masih bergantung kepada elit partai yang mendukungnya membuat pihak yang kontra dengan Presiden sangat memperhatikan setiap fenomena politik untuk memperhatikan apakah masih adanya campur tangan partai dalam kepemimpinannya sebagai seorang Presiden.

Unsur terakhir adalah Interpretasi yang menjadi inti dari persepsi. Interpretasi menurut Riswandi (2013: 48) adalah tahap terpenting dari persepsi, yaitu menafsirkan atau memberi makna atas informasi yang sampai kepada kita melalui panca indera

dengan bantuan kognisi atau afeksi (proses mental).

Sifat penafsiran tidak selamanya benar dan tidak selamanya juga salah, karena penafsiran adalah masih belum menuju kebenaran yang sebenarnya, akan tetapi lebih mengerecutkan nilai dari ketersediaan informasi mengenai suatu objek.

Penafsiran mahasiswa dalam menilai suatu citra politik, kadang menganggap bahwa apa yang mereka tafsirkan adalah benar dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Mereka menafsirkan dari beberapa informasi yang mereka terima lalu disimpulkan dan diyakini sebagai suatu penilaian.

Keyakinan akan suatu penafsiran diri mengenai citra politik yang dipersepsikan mahasiswa, adalah hasil interpretasi yang mereka proses dari berbagai informasi yang mereka terima mengenai sosok Presiden. Dengan keyakinan seperti ini, persepsi tidak sekedar suatu asumsi namun lebih sebagai suatu penilaian mutlak terhadap suatu objek yang dipersepsikan. Sekalipun masa berlaku persepsi tidaklah selamanya, akan tetapi penafsiran tersebut akan diyakini oleh individu sebagai penilaian akhir pada masa sekarang.

Mahasiswa cenderung mempersepsikan sosok presiden dengan sepak terjangnya dalam kancah politik.

Sepak terjang yang dimaksud disini adalah kondisi dominan yang paling diingat oleh individu yang memunculkan suatu anggapan persepsi yang terjadi dimasa sekarang.

Sebelum menjabat sebagai Presiden, Jokowi sudah lebih dulu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Masa jabatan yang belum habis dengan persoalan yang masih banyak perlu dibenahi tentu akan mempengaruhi persepsi pada saat ini.

Dari analisa penulis *Track record* atau rekam jejak Jokowi dalam kancah politik dianggap oleh mahasiswa sangat penting. Namun, dalam kenyataannya rekam jejak yang mereka maksudkan adalah kondisi dominan yang mereka ingat bukan mengenai analisa menyeluruh terhadap kinerja Jokowi. Persepsi ini terbentuk oleh kesimpulan-kesimpulan informasi yang mereka terima dari media massa baik cetak maupun elektronik tanpa mempertimbangkan kondisi internal maupun eksternal pada masa jabatan Jokowi memimpin.

Persepsi mempunyai massa yang tidak bisa ditebak berapa lama keyakinan penafsiran dikarenakan manusia sendiri menyadari bahwa waktu sekarang tidak akan sama dengan esok hari.

Mahasiswa yang menjadi informan sendiripun menyadari dengan akan adanya perubahan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka meyakini persepsi

mereka saat sekarang namun mereka pun menyadari bahwa keyakinan itu bisa saja berubah dikarenakan tuntutan dan tantangan esok hari tidak akan sama pada saat sekarang.

Keterbukaan akan informasi membuat persepsi bisa berubah sewaktu-waktu bahkan menambah nilai dalam mempersepsikan suatu objek. Namun, penerimaan serta penafsiran pesan juga harus dianalisis secara lebih mendetail, semua itu dikarenakan kadangkala alat-alat indera manusia yang mempersepsikan suatu objek bisa menipu diri manusia itu sendiri karena tidak sesuai dengan realitas yang ada.

Mahasiswa mengevaluasi setiap informasi dan menyimpulkannya dan meyakinkannya sebagai suatu yang benar adanya. Menurut Riswandi (2013: 53) dengan kata lain, persepsi bersifat pribadi dan subyektif; persepsi pada dasarnya lebih mewakili keadaan fisik dan psikologis individu daripada merujuk karakteristik dan kualitas mutlak objek yang dipersepsi. Kualitas seorang Presiden akan mempengaruhi persepsi masyarakat dalam menilai suatu citra. Informasi yang diterima akan dievaluasi apakah kualitasnya sama dengan citra yang tersebar.

Manusia adalah makhluk sosial dan juga makhluk individual, hal itu menyebabkan perbedaan penafsiran yang

berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya. Selain itu, bisa saja individu menafsirkan informasi dengan meyakinkannya tanpa memahami lebih dalam kondisi dan fakta-fakta yang tersembunyi dalam suatu informasi tertentu. Oleh karenanya, perlu pemahaman lebih agar apa yang ditafsirkan menjadi tafsiran yang logis dan bisa dipertanggungjawabkan.

D. KESIMPULAN

Beberapa simpulan yang dapat disampaikan antara lain:

1. Mengenai informasi yang diterima mahasiswa mengenai Presiden lebih ditekankan pada informasi kebijakan pemerintahan dan kehidupan pribadi Presiden yang menarik untuk diperhatikan karena kesehariannya sebagai manusia biasa padahal ia menyanggah status sebagai seorang Presiden. Selain itu, peran media terutama media elektronik terutama internet adalah saluran informasi yang paling sering digunakan mahasiswa untuk mengetahui citra politik Presiden seperti media sosial yang ada dalam internet yang menciptakan perbincangan hangat dimasyarakat.
2. Atensi mahasiswa dalam banyaknya informasi mengenai citra politik Presiden dapat disimpulkan bahwa ada

dua faktor yang mempengaruhi atensi mereka terhadap Presiden, yaitu kebijakannya dalam setiap pemenuhan kebutuhan rakyat seperti upaya percepatan pembangunan di beberapa daerah serta gaya kepemimpinan Presiden yang sudah terkenal sejak dulu sebagai seorang pemimpin yang sederhana dan kebiasaan turun kelapangan secara langsung atau Blusukan yang masih dipertanyakan.

3. Interpretasi mahasiswa terhadap informasi yang mereka terima terhadap citra politik Presiden dapat disimpulkan bahwa mahasiswa meyakini persepsi mereka terhadap Presiden namun, mereka pun menyadari bahwa keadaan bisa saja berubah begitu pula persepsi mereka terhadap Presiden

E. SARAN

1. Keterbukaan terhadap informasi mengenai situasi pemerintahan penting untuk dipelajari dan diikuti, apalagi mengenai kebijakan yang diambil oleh pemimpin karena sudah pasti akan berkenaan pada setiap aspek kehidupan warga negara. Mahasiswa khususnya yang mengambil prodi Ilmu Politik, hendaknya lebih membuka diri terhadap informasi tentang politik. Dengan kata lain, mahasiswa dituntut untuk memperbarui setiap informasi untuk memperdalam kajian ilmu politiknya.
2. Maraknya informasi yang bukan fakta mengakibatkan tersebarnya informasi yang salah apalagi informasi yang tersebar di media elektronik khususnya media *online*. Mahasiswa harus lebih memperdalam intuisinya dalam menyikapi setiap informasi khususnya tentang Presiden yang sebagai sosok sentral negeri ini, menganalisis informasi tersebut sehingga menjadi informasi yang bernilai serta independen. Pemerintah juga harus ikut andil dalam menyaring/membatasi informasi yang terungkap ke khalayak umum mengenai informasi tentang pemerintah agar tidak terjadinya penafsiran yang salah dalam menyikapi suatu informasi yang bisa saja mengganggu kestabilan pemerintah.
3. Mempersiapkan dalam menilai suatu citra tokoh politik terlebih pada presiden menjadi penting bagi mahasiswa khususnya Ilmu Politik. Namun, dalam menilai suatu citra, hendaknya diusahakan agar persepsi tidak bersifat pribadi namun berlandaskan penilaian secara objektif. Hal itu dikarenakan persepsi mahasiswa mencerminkan kualitas ilmu yang sudah ia pelajari sebagai mahasiswa politik. Oleh sebab itu, persepsi harus bernilai

agar tidak cepat berubah dan mahasiswa mampu memprediksi kinerja elit politik dari pertimbangan kinerja dimasa sekarang.

Syamsu, Yusuf . 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Bandung : Remaja Rosdakarya

Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta. Andi Offset.

F. REFERENSI

Arifin, Anwar. 2006. *Pencitraan dalam Politik (Strategi Pemenangan PEMILU dalam Perspektif Komunikasi Politik)*. Pustaka Indonesia: Jakarta

Lexy, Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Pustaka Setia.

Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang : IKIP Semarang Pers.

Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Raja Grafindo.

Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sarwono., Sarlito Wirawan., Meinarno., Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta : EGC.

Rujukan Elektronik:

LSI (Lembaga Survei Indonesia). 2014. *Publik Cemas Pemerintahan Terbelah*. Diambil pada tanggal 07 November .2015 dari <http://lsi.co.id/lsi/wp-content/uploads/2014/10/Konpers-Okt-2014-Publik-Cemas-Pemerintahan-Terbelah.pdf>

KPU (Komisi Pemilihan Umum). 2014. *KPU Tetapkan Hasil Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2014*. Diambil pada tanggal 07 November 2015 dari <http://www.kpu.go.id/index.php/post/read/2014/3433/KPU-Tetapkan-Hasil-Pemilu-Presiden-dan-Wakil-Presiden-2014>



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai civitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : USWATUN HASANAH
 NIM / Periode lulus : E12112011 / IV
 Tanggal Lulus : 7 Juni 2017
 Fakultas/ Jurusan : ISIPOL / Ilmu ~~Politik~~ Administrasi
 Program Studi : Ilmu politik
 E-mail address/ HP : zannausna@gmail.com / 08565031959

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa (*Aspirasi**) pada Program Studi *Ilmu politik* Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

Persepsi Mahasiswa Terhadap Citra politik Jokowi sebagai presiden Republik Indonesia (Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Tanjung Pura Pontianak)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

Secara *fulltext*

content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
 Pengelola Jurnal



Jurnal Sos. Si. Ph.D.
 NIP. 1971080519937021001

Catatan:

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Dibuat di
 Pada tanggal

USWATUN HASANAH
 NIM. E12112011

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)